# PROSES ADAPTASI MAHASISWA PAPUA TERHADAP BUDAYA LOKAL DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Marta Ayu sudiro[1], Kurnisar[2]
[1, 2]PPKn FKIP Universitas Sriwijaya
[1]06051282126029@student.unsri.ac.id,

## *ABSTRACT*

*This study analyze how Papuan students adapt to the local culture within the social setting of Sriwijaya University. Using a qualitative method, data were gathered through in-depth interviews, observations, and document analysis. The participants included five Papuan students along with one supporting informant for member checking. The results show that the adaptation process occurs in two forms: autoplastic and alloplastic. Autoplastic adaptation is reflected in the students' efforts to adjust themselves to the new environment, such as through language use, dietary changes, understanding local traditions, adapting to social norms, climate differences, and campus technology. The key obstacles they face involve unfamiliar staple foods, language difficulties, climate variations, and limited technological proficiency. Meanwhile, alloplastic adaptation appears when students take active roles in cross-cultural interactions, share elements of Papuan culture, engage in diverse campus activities, and gain positive social recognition from local peers. Overall, their adaptation develops gradually and is greatly facilitated by a supportive campus atmosphere and harmonious social*

***Keywords**: adaptation, Papuan students, local culture*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalis bagaimana mahasiswa Papua beradaptasi dengan budaya lokal dalam lingkungan sosial di Universitas Sriwijaya. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Partisipan terdiri atas lima mahasiswa Papua serta satu informan pendukung untuk keperluan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung dalam dua bentuk: autoplastik dan alloplastik. Adaptasi autoplastik tercermin dari upaya mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti melalui penggunaan bahasa, perubahan pola makan, pemahaman tradisi lokal, penyesuaian terhadap norma sosial, perbedaan iklim, dan teknologi kampus. Hambatan utama yang mereka hadapi meliputi makanan pokok yang berbeda, kendala bahasa, variasi iklim, dan keterbatasan keterampilan teknologi. Sementara itu, adaptasi alloplastik tampak ketika mahasiswa berperan aktif dalam interaksi lintas budaya, memperkenalkan budaya Papua, mengikuti berbagai kegiatan kampus, dan memperoleh penerimaan sosial yang positif dari mahasiswa lokal. Secara keseluruhan, proses adaptasi

mereka berkembang secara bertahap dan sangat didukung oleh suasana kampus yang kondusif serta hubungan sosial yang harmonis.

**Kata Kunci**: adaptasi, mahasiswa Papua, budaya lokal

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang menjadikannya sebagai negara multikultural.

Salah satunya Adalah Papua, Papua memiliki kekayaan budaya yang khas, mulai dari tarian, musik, rumah adat, hingga tradisi yang diwariskan turun-temurun. Namun, di balik kekayaan tersebut, Papua masih menghadapi hambatan dalam bidang pendidikan. Tingkat pendidikannya relatif rendah dibandingkan daerah lain di Indonesia. Afriansyah Anggi (2022) menyebutkan beberapa faktor penyebabnya, seperti keterbatasan akses fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar kompeten, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan dan minimnya infrastruktur.

Sejak diterapkannya Permendikbud 2012 tentang bantuan pendidikan melalui program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik), pemerintah memberikan kesempatan belajar bagi mahasiswa dari Papua, Papua Barat, serta daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal (3T). Peraturan terkait program ADik kemudian diperjelas melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2020 yang memperkuat pelaksanaan beasiswa tersebut. Program ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 11 ayat (1) yang menegaskan bahwa pemerintah wajib menyediakan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Implikasinya, pemerintah berkomitmen memberikan akses pendidikan yang setara bagi mahasiswa dari Papua, Papua Barat, dan wilayah 3T.

Universitas Sriwijaya merupakan salah satu dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang bekerjasama dengan Afirmasi Pendidikan

Tinggi(Adik) Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Provinsi Sumatra Selatan ini sudah berdiri sejak tahun 1960 dan memiliki 10 fakultas dan 1 program pasca sarjana yang tersebar di Kota Palembang dan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir (OI).

Melanjutkan studi di perguruan tinggi tidaklah mudah, terutama bagi mahasiswa yang merantau ke lingkungan baru. Mereka harus mampu menyesuaikan diri, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Adaptasi budaya menjadi aspek penting agar dapat diterima dalam masyarakat baru. Jika proses ini berjalan baik, akan tercipta hubungan yang harmonis (Wiradharma et al., 2021).

Menghadapi tantangan beradaptasi dan perbedaan budaya membutuhkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Proses ini melibatkan penyampaian pesan antarindividu atau kelompok dari budaya berbeda dan memerlukan strategi khusus agar komunikasi berjalan efektif (Fernando et al., 2020).

Menurut Soerjono Soekanto (2015), adaptasi memiliki dua bentuk: autoplastis, yaitu penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan, dan alloplastis, yaitu penyesuaian lingkungan oleh individu. Dengan demikian, adaptasi terbagi menjadi dua kategori: adaptasi pasif yang dipengaruhi lingkungan dan adaptasi aktif yang dipengaruhi individu. Gerungan (2012:61) juga menyampaikan hal yang selaras setiap perubahan dalam lingkungan kehidupan orang dalam arti yang luas itu menyebabkan ia harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut, baik secara aktif maupun secara pasif

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini Adalah penelitian yang dilakukan Warmasen (2023) tentang adaptasi mahasiswa Papua di Banjarmasin menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung berbeda-beda. Sebagian mahasiswa membutuhkan hingga tiga bulan, sementara lainnya lebih dari itu. Masa tersebut menjadi tahap penyesuaian terhadap lingkungan dan tempat tinggal baru agar mereka dapat merasa nyaman.

Selanjutnya selaras dengan penelitian diatas Penelitian Yunita (2024) berjudul *"Strategi Adaptasi Mahasiswa Papua terhadap Budaya Banyumas"* menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi mahasiswa Papua di Universitas

Jenderal Soedirman adalah perbedaan bahasa. Hambatan ini muncul karena bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sintia Kurnia (2022) dengan penelitian yang berjudul ”Proses adaptasi mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan sosial kampus” hasil dari penelitiannya adalah proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan sosial kampus melewati 3 fase yaitu fase ingin tau terhadap lingkungan baru yang mereka datangi, selanjutnya fase dimana mahasiswa rantau merasakan kendala dalam beradaptasi seperti menempatkan diri, memahami bahasa, merasa terasingkan dan merasa tidak cocok bergaul dengan lingkungan baru,

Berdasarkan beberapa penelitian diatas membuktikan bahwasannya proses adaptasi dalam lingkungan kampus itu sangatlah penting untuk dipelajari setiap mahasiswa Papua dan non Papua, hal ini bertujuan agar dalam proses adaptasinya mahasiswa Papua akan lebih berusaha meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri sehingga proses adaptasi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua terdapat beberapa kendala yang dialami salah satunya adalah kendala bahasa ketika berkomunikasi dengan mahasiswa, dosen atau masyarakat sekitar kampus yang bukan dari Papua, selain terkendala dalam bahasa mahasiswa Papua juga terkendala dalam bidang teknologi seperti cara membuat *Power Point Presentation* (PPT) dan mengakses Kartu Rencana Studi (KRS).

Atas dasar itulah sehingga penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai adaptasi mahasiswa Papua dalam melanjutkan studi di Universitas Sriwijaya,dan faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa asli Papua dalam melanjutkaan studi di Universitas Sriwijaya

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fenomenologi deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:3) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai

metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari objek secara alami, dengan penekanan yang lebih besar pada makna atau data yang sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial dan dilakukan secara alamiah. Metode fenomenologi mencari tahu tentang pengalaman manusia dengan melihat fenomena tertentu. Penelitian metode fenomenologi mempelajari pengalaman manusia dengan mempelajari subjek melalui penjelasan mendalam mereka. Pengalaman yang dialami seseorang, sekelompok orang, atau sekelompok hewan disebut pengalaman sadar, dan metode fenomenologi deskriptif menjelaskan bagaimana partisipan menginterpretasikan pengalaman mereka. Sugiyono (2019, 272-276).

ariabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel tunggal bahwasannya variabel tunggal merupakan variabel yang menggambarkan kondisi terhadap objek penelitian berdasarkan beberapa himpunan atau aspek yang berada diluar objek, serta memiliki pengaruh dalam objek penelitian. ( Sugiyono, 2019:67-69). Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah proses adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya lokal di lingkungan Universitas Sriwijaya.

Lokasi dipilih peneliti untuk menjadi tujuan penelitian, tempat yang dipilih peneliti untuk menjadi lokasi penelitian adalah Sekretariat Mahasiswa Papua Sriwijaya (KOMPAS) Universitas Sriwijaya kampus Indralaya, populasi dari penelitian kualitatif yaitu situasi sosial dan menjadikan situasi sosial sebagai objek dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengamati tempat di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya., pelaku dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Papua yang ada di Universitas Sriwijaya seperti 3 Mahasiswa Papua pegunungan dan 2 mahasiswa Papua pesisir Pantai Universitas Sriwijaya, dan 1 dosen pembina mahasiswa Papua Universitas Sriwijaya sebagai *membercheck*

Peneliti akan meneliti proses adaptasi Mahasiswa Papua dengan budaya lokal di kampus Universitas Sriwijaya, sehingga pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode purposive sampling, menurut Sugiyono

(2019:289) adalah metode untuk mengambil sampel dari berbagai sumber data berdasarkan pertimbangan khusus.

Berdasarkan pertimbangan informan sampel yang dipilih adalah mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya yang telah mempelajari di Universitas Sriwijaya selama minimal dua semester, siswa Orang-orang Papua berasal dari daerah pedalaman, yang secara geografis terpencil, memiliki akses terbatas terhadap teknologi canggih seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, dan TI.

teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yang meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar. Adapun juga analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian ini sampel terdiri dari 5 orang sebagai informan utama yaitu 3 orang mahasiswa Papua dari pegunungan, 2 orang mahasiswa Papua dari pesisir pantai dan 1 orang sebagai membercheck bapak asuh mahasiswa Papua.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga pendekatan: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pendekatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data umum yang berkaitan dengan lingkungan mahasiswa Papua. foto kampus Universitas Sriwijaya di Indralaya, elemen kebudayaan, jumlah mahasiswa Papua, foto makanan pokok mahasiwa Papua, dan foto kegiatan yang dilakukan selama penelitian di (KOMPAS). Selanjutnya, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data tentang proses adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya lokal di kampus Universitas Sriwijaya. Terakhir, observasi tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai metode utama untuk mendapatkan data dan informasi, tetapi hanya untuk mendukung hasil wawancara.

Mahasiswa Papua pertama kali diterima dan mulai berkuliah di Univesitas Sriwijaya pada tahun akademik 2012/2013 sebanyak 12 mahasiswa, lambat laun semakin lama mulai bertambah, total sekarang mahasiswa Papua yang masih aktif

dari tahun 2018-2025 berjumlah 22763 orang yang masuk melalui jalur afirmasi, ataupun mandiri.

Mendapatkan hasil yang sejalan dengan bahasan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini beracuan pada 2 indikator di antaranya indikator adaptasi secara aloplastis dan secara autoplastis. Dimana peneliti telah memaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui proses dokumentasi, wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan secara terperinci dengan 25 pertanyaan untuk informan

Pada indikator pertama yaitu adaptasi secara aloplastis terdapat 7 aspek yaitu adaptasi terhadap lingkungan baru, adaptasi terhadap bahasa, adaptasi terhadap makanan, adaptasi terhadap adat istiadat, adaptasi terhadap nilai atau kebiasaan budaya lokal, adaptasi terhadap iklim dan cuaca, dan adaptasi terhadap teknologi. Hasil penelitian pada indikator aloplastis Saat pindah untuk kuliah, saya merasakan perubahan sosial yang cukup besar. Di kampus, bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Pada awalnya, merasa sulit menyesuaikan diri karena cara mereka berinteraksi tidak sama seperti di kampung. proses adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya lokal di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya menemukan beberapa kendala yang dialami mahasiswa Papua dalam beradaptasi, seperti makanan pokok yang berbeda, mahasiswa Papua dari pegunungan biasa memakan umbi-umbian sebagai makanan pokok dan mahasiswa Papua pesisir pantai sagu dan umbi umbian, sehingga mereka memiliki inisitatif dengan menanam umbi-umbian disekitar rumah Honai dan membuat Papeda, dalam adaptasi dengan iklim dan cuaca memiliki kendala dikarenakan iklim dan cuaca di tempat asal mahasiswa Papua berbeda dengan di Indralaya, sehingga bisa membuat lebih cepat letih dan lemas. Terdapat juga kendala dalam hal bahasa, diakrenakan perbedaan bahasa antara di Papua dengan bahasa yang ada di Sumatera Selatan di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya dan logat bicara yang sedikit keras sehingga sering dianggap seperti marah dan dengan intonasi yang cepat. Dalam hal teknologi juga didapatkan kendala seperti sistem

akademik *online* yaitu, *e-learning*, penggunaan laptop, pembuatan makalah dan juga *power point.*

Pada indikator kedua yaitu adaptasi secara autoplastis terdapat 4 aspek yaitu, komunikasi lintas budaya, memperkenalkan budaya, mengikuti kegiatan kampus anttar budaya, dan mencapai penerimaan sosial Proses adaptasi dalam lingkungan kampus berlangsung melalui berbagai pengalaman komunikasi lintas budaya. Pada awalnya, terdapat perbedaan gaya interaksi antara mahasiswa Papua dan temanteman dari daerah lain. Beberapa teman terbiasa berbicara secara langsung dan terbuka, sementara sebagian mahasiswa Papua cenderung pendiam dan lebih berhati-hati dalam merespons. Untuk menghadapi perbedaan tersebut, langkah yang dilakukan adalah dengan lebih aktif mendengarkan, menyesuaikan cara berbicara, serta terbuka untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Dengan pendekatan tersebut, interaksi perlahan menjadi lebih lancar dan nyaman

Analisi proses adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya lokal di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya menggunakan teori yang dikembangkan oleh Soerjono Soekanto (2015:53) dan juga Gerungan (2012:61). Proses adaptasi proses adaptasi memiliki dua arti. Yang pertama adalah adaptasi yang menyesuaikan diri secara autoplastis, di mana auto berarti sendiri dan plastis berarti bentuk. Yang kedua adalah adaptasi yang menyesuaikan diri secara alloplastis, di mana allo berarti yang lain dan plastis berarti bentuk.

Penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini penelitian Yunita (2024) dalam jurnal yang berjudul "Strategi Adaptasi Mahasiswa Papua terhadap Budaya Banyumas (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Papua di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). Studi ini menemukan bahwa perbedaan bahasa adalah masalah pertama bagi mahasiswa Papua yang belajar di Unsoed. Ini karena bahasa adalah cara utama untuk berkomunikasi. hasil dari penelitiannya dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal, tak jarang mahasiswa Papua mengalami kendala. Masyarakat lokal Banyumas dalam berinteraksi sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan yang memiliki ciri khas dialek ngapak.

Selanjutnya diteliti oleh Warmasen (2020) yang berjudul Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin. Hasil dari penelitiannya di dalam proses interaksi mahasiswa Papua sendiri, sering terjadi kesalahpahaman yang timbul akibat kurangnya pemahaman mahasiswa Papua terhadap bahasa Banjar. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya konflik kecil antara mereka dengan teman Banjar yang berujung dengan pahaman yang diberikan oleh orang lain.

Ditinjau dari hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya peneliti memperoleh hasil bahwa analisis proses adaptasi mahasiswa Papua banyak terkendala pada bahasa, makanan, dan teknologi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta penggunaan kriteria khusus dalam pengambilan sampel.

## D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya berlangsung bertahap melalui dua bentuk penyesuaian: autoplastis dan alloplastis. Pada adaptasi autoplastis, mereka menyesuaikan diri dengan bahasa lokal, makanan, adat istiadat, iklim yang lebih panas, serta penggunaan teknologi kampus. Meski menghadapi kendala awal, kemampuan beradaptasi mereka cukup baik.

Secara keseluruhan, proses adaptasi berjalan lancar meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan bahasa, iklim, makanan, dan teknologi. Faktor yang membantu keberhasilan adaptasi antara lain sikap terbuka, dukungan teman, dosen, serta lingkungan kampus yang menerima keberagaman. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan mahasiswa Papua menghadapi perubahan, tetapi juga memperkaya dinamika budaya di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

Afi'dati, V. W. (2022). Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Gerungan (2010). Psikologi Sosial. Edisi cetakan Ketiga. Bandung. PT Refika Aditama

Kemendikbudristek. (2022). Afirmasi Pendidikan Tinggi. Pusat Layanan Pendidikan Tinggi.

Kurnia, S. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatif, dan R&D (Sutopo (ed.); Pertama). CV. Alfabeta.

Soekanto (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Ed. Revisi Cet. 47. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada

Warmasen, L. M., Apriati, Y., & Widaty, C. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin. JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, 3(1), 339–357.

Wiradharma, Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 75– 84.

Yunita, A., Dadan, S., & Widyastuti, T. R. (2024). Strategi Adaptasi Mahasiswa Papua terhadap Budaya Banyumas (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Papua di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto).